

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kemiskinan di era sekarang ini merupakan masalah yang dihadapi oleh rakyat Indonesia. Berbagai wilayah termasuk Madura menghadapi masalah ini. Madura terdiri dari empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Pembahasan kali ini mengenai Kabupaten yang berada di ujung Barat pulau Madura yaitu Kabupaten Bangkalan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Bangkalan, Kemiskinan di daerah Kabupaten Bangkalan Pada tahun 2016 mencapai 23,14 persen, atau tertinggi kedua dari keempat Kabupaten di Madura (<http://bangkalan.bps.go.id>). Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan juga merupakan masalah di Kabupaten Bangkalan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitrono & Zain (2013) Angka Putus Sekolah (APS) usia wajib belajar di Bangkalan merupakan angka terbesar di Jawa Timur yaitu 25,47 persen.

Rendahnya pendidikan menyebabkan banyak masyarakat usia produktif yang tidak mempunyai keahlian, keterampilan akibatnya mereka akan merasakan kesulitan mencari pekerjaan atau mempunyai pekerjaan yang tetap. Kondisi tersebut ditambah kemiskinan menyebabkan cara tidak sehat pun akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. Seperti mencuri, membegal dan menipu orang lain.

Begal marak terjadi di Bangkalan, salah satu contoh kasus yang pernah terjadi yaitu seorang polisi wanita (Polwan) ditendang kawanan begal hingga terjatuh saat mengendarai motor di jalan akses Suramadu oleh sekawanan begal.

(<http://news.okezone.com>). Contoh kasus lain yaitu seorang Petugas Reserse Kriminal (Reskrim) Polres Bangkalan, melumpuhkan begal Bangkalan yang terkenal sadis di Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan Madura. (<http://jatim.metrotvnews.com>).

Menurut Kasat Reskrim Polres Bangkalan data kasus pembegalan dari tahun 2012-2015 terjadi 82 kasus pembegalan yang tersebar di masing masing wilayah bangkalan seperti jalan menuju Suramadu, jalan Cedih, jalan Kamal-Bangkalan kota, Labeng dan jalan-jalan lain yang merupakan tempat yang strategis terjadinya pembegalan. Kasus pembegalan dalam angka tersebut merupakan angka yang besar dan menandakan di daerah Bangkalan ini sering terjadi kasus pembegalan.

Kasus pembegalan di Kabupaten Bangkalan tersebut meresahkan masyarakat. Mereka sangat mewaspadaai pembegal dan merasa takut jika keluar berkendara sendiri apalagi di malam hari. Hal ini sebagaimana wawancara awal dengan anggota Masyarakat, BM:

“Jika suasananya sepi saya takut keluar sendiri nak meskipun itu habis Magrib” (Bangkalan, 02 Januari 2016. Pukul 16.00 WIB)

Begitupun juga para mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura merasa resah dengan adanya begal. Hal ini seperti tergambar dalam wawancara awal dengan WT :

“ Jujur ya mas saya orang Jawa, kalau hari Sabtu Minggu kan pulang tuh keluar Madura, jika saya mau pulang hari udah mulai sore mending gak lewat Suramadu deh mas rawan begal” (Bangkalan, 04 Januari 2016. Pukul 10.30 WIB).

Begal memiliki stereotipe negatif di masyarakat, berikut kutipan wawancara dengan anggota masyarakat AM:

“Kayanya ya mas begal itu hampir semuanya mereka sadis, coba *sampean* liat di tv dan media media berita lain jika barang yang mau diambil begal tidak kita kasihkan mereka bisa saja ngebacok, bahkan ngebunuh kita mas. Sungguh tidak ada perikemanusiaan” (Bangkalan, 15 maret 2016. Pukul 12:50 WIB)

Mereka sangat mewaspadai daerah yang sering terjadi pembegalan yaitu sepanjang jalan Bangkalan-Kamal, Jedih, Kamal-Suramadu, Bangkalan sampai dengan Suramadu. Daerah-daerah tersebut yang seringkali terjadi kasus pembegalan. Terdapat beberapa faktor pembegal dalam memilih tempat tersebut. Berikut wawancara awal peneliti terhadap informan LN:

“saya dulu sering oprasi di Suramadu, di cedih, jalan belakang kampus yang menuju Suramadu, daerah tol Suramadu, sepanjang jalan Bangkalan-Kamal. Itu biasanya tempat oprasi saya mas Sem, biasanya bergantian. Saya memilih tempat itu karena di sana strategis mas Sem, tempatnya sepi apalagi menjelang magrib ataupun dari Jam 22.00 ke atas. Juga kan disana gelap ya lumayan strategis buat oprasi. Juga yang paling membuat saya berani di sana kan jauh dari kantor polisi bahkan pos-pos polisi pun tidak ada kecuali di suramadu ada pos polisi tapi itu pun di ujung ya saya tetap berani kan kalau di suramadu oprasinya malem banget jadi polisinya pada tidur” (Bangkalan, 07 Mei 2016. Pukul 14.30 WIB).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan beberapa faktor terjadinya pembegalan. Pembegal melihat kondisi dan situasi tempat-tempat di Bangkalan ini yang merupakan tempat strategis untuk dilakukannya pembegalan. Seperti tidak adanya penerangan jalan di sekitar tempat tersebut, kondisi yang cenderung sepi dan keamanan dari pihak kepolisian pun tidak ada di tempat tersebut. Hal tersebut yang merupakan faktor terjadinya pembegalan.

Begal dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti menyamun, mencuri paksa, menjambret di jalan yang merupakan perhiasan atau barang barang korban yang berharga. Begal sama artinya dengan merampok namun yang membedakannya merampok berartikan luas, bisa di mana saja misalnya bisa di rumah, di jalan.

Namun begal berartikan merampok di jalan, jadi pembegal adalah bentuk spesifik dari perampokan (Sugono, 2008)

Uang tunai dapat menjadi salah satu sasaran kejahatan pembegalan. Bahkan dapat dikatakan uang tunai lebih rentan menjadi sasaran kejahatan dibanding properti lainnya (Maguire dalam Mareti, 2010). Menurut penelitian tersebut yaitu pada tahun 1982 sasaran pembegalan di jalan yang paling marak adalah uang, tetapi di era sekarang ini berbeda dimana pembegal lebih tertarik merampok sepeda motor. Seperti dalam wawancara awal peneliti dengan informan, LN:

“Dulu kita *ngebegal* speda motor saolnya praktis mas Sem jadi gak untung-untungan seperti nyari uang banyak atau perhiasan, kalau sepeda motor kan tinggal *nongkrong* di tempat sepi ada speda bagus tinggal *gasak*” (Bangkalan, 29 Desember 2015. 15:30 WIB)

Semakin mahalnya kebutuhan dalam sandang pangan yang membuat informan LN nekat demi menghidupi keluarganya dan dirinya sendiri serta gaya hidup yang cenderung hura-hura dalam lingkungannya seperti mabuk mabukan, judi, narkoba, *free sex* dan lain-lain yang membuat informan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhannya itu. Sedikit kutipan wawancara terhadap informan, LN :

“Memang gaya hidup juga jadi faktor juga sih mas Sem, kalau saya sama temen pasti ya *poya poya* mabuk2, main cewe, judi kalau gak punya uang banget terpaksa operasi” (Bangkalan, 29 Des 2015. Pukul 16.00 WIB).

Lingkungan bisa memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bersosial, membentuk perilaku seseorang. Seperti dalam wawancara awal peneliti dengan informan, LN:

“Sebenarnya mas Sem, gak bisa dipungkiri lagi salah satu faktor saya seperti itu dulu yaitu faktor lingkungan” (Bangkalan, 29 Des

2015, jam 15.30) “ awalnya saya memang butuh kerjaan akhirnya dibawa temen menawari pekerjaan *instan* tidak butuh keterampilan cuman butuh modal berani, ya saya coba mas Sem” (Bangkalan, 29 Desember 2015. Pukul 15.45 WIB).

Informan pada akhirnya memilih jalan untuk berhenti menekuni pekerjaan tersebut walaupun informan mersa sulit untuk meninggalkan pekerjaanya sebagai pembegal. Ada beberapa dorongan yang membuat infoman berhenti menjadi seorang pembegal, yaitu informan takut di penjara dan ditembak lagi kakinya, dorongan dari keluarga supaya dia berhenti, serta adanya keinginan menjadi manusia dengan pekerjaan yang normal. Berikut wawancara awal peneliti dengan informan LN:

“Yang membuat saya berhenti dari pekerjaan ini jujur saya malu mas Sem sama keluarga saya, mereka sudah percaya awalnya pada saya karena mereka pikir pekerjaan saya normal normal saja karena saya setiap kerja pamit ke Surabaya padahal kenyataannya membegal saya tidak mau mengecewakan kaluarga lagi. Juga saya takut di tembak lagi mas Sem waduh sakit rasanya dan juga saya ingin bekerja secara normal tidak enak mas Sem kalau kerja seperti itu kemana mana tidak tenang, kebetulan saya suka main musik akhirnya saya ikut kerja jadi anggota orkes saya senang” (Bangkalan, 29 Desember 2015. Pukul 17.00 WIB).

Akibat perbuatannya di masa lalu mantan begal tersebut mengalami kesulitan untuk diterima di masyarakat. Berikut wawancara awal dengan informan, LN:

“Semenjak kejadian pembegalan itu mas Sem saya merasa sangat malu oleh masyarakat, akibat kasus itu juga masyarakat jadi beda sama saya. Bahkan tetangga tetangga pun merasa ngejauihi saya, mungkin mereka belum tahu mas Sem bahwa saya sudah *insaf*” (Bangkalan, 29 Desember 2015. 17.30 WIB)

Mantan begal hampir sama dengan mantan narapidana yang dipandang negatif oleh masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Yudobusono (dalam Bahfiarti, 2012) yang menunjukkan adanya penilaian negatif tentang mantan narapidana dikarenakan banyaknya narapidana yang mengulangi

kesalahannya berulang kali. Perbuatan tersebut membuat masyarakat memandang rendah dan negatif pada mereka, namun demikian penelitian yang dilakukan oleh Bahfiarti (2012) bahwa mantan narapidana yang ingin mengungkapkan dirinya di masyarakat cenderung memiliki rasa rendah diri yang besar dikarenakan statusnya sebagai mantan narapidana. Pada kasus ini informan merasa sulit untuk dipercaya atau di terima di masyarakat karena adanya stereotipe negatif dari masyarakat terhadap pekerjaan yang dulu ia tekuni. Begitupun juga mantan begal yang mempunyai stereotipe negatif di masyarakat mengalami hal yang sama yaitu sulit untuk dipercaya walaupun dia sudah benar-benar tidak melakukan pembegalan lagi.

Menurut teori, salah satu cara untuk diterima di masyarakat adalah dengan cara *self-disclosure*. Jouard (dalam Myers, 2012) berpendapat bahwa dengan melepaskan topeng kita, membiarkan diri kita dikenali sebagaimana adanya, dapat memelihara rasa percaya dan rasa cinta. Ia menduga keterbukaan kepada orang lain dapat memberikan kepuasan dan kemudian untuk menerima kepercayaan secara tidak langsung dari orang lain yang disiratkan kepada kita. Menurut Beals (dalam Myers, 2012) orang akan merasa lebih baik pada waktu ketika mereka telah membuka sesuatu yang signifikan mengenai dirinya, seperti mereka yang seorang lesbian atau pria homoseksual akan merasa buruk ketika merahasiakan identitas mereka. Begitupun mantan begal yang mempunyai status abnormal di masyarakat dengan cara membuka topeng dan memperlihatkan dirinya sesungguhnya akan memudahkan dia untuk lebih diterima di masyarakat.

Devito (dalam Ekasari, 2013) menyatakan bahwa *self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi bagaimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri secara aktif. Menurut Johnson (dalam Ginau, 2009) menyatakan bahwa pembukaan diri atau *self-disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut. Membuka diri yang dimaksud berarti terbuka kepada orang lain dan terbuka bagi yang lain mengenai perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Self disclosure merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian (Jourard dalam Ginau 2009).

Pentingnya *Self-disclosure* bagi individu seseorang yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwadi (dalam Ifdil, 2013) antara lain:

1. Mengetahui diri sendiri. Seseorang dapat lebih mengetahui diri sendiri melalui *self disclosure*, karena dengan mengungkapkan dirinya akan diperoleh gambaran baru tentang dirinya, dan mengerti lebih dalam perilakunya.
2. Adanya kemampuan menanggulangi masalah. Seseorang dapat mengatasi masalah, karena ada dukungan dan bukan penolakan, sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya.
3. Mengurangi Beban: Jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain, maka akan

terasa berat sekali memikulnya. Dengan adanya keterbukaan diri, individu akan merasakan beban itu berkurang sehingga orang tersebut ringan dengan beban masalah yang dihadapinya.

Ginau (2009) menunjukan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri (*self-disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang keterbukaan dalam dirinya ia tidak akan mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup.

Menurut Person (dalam Ifdil, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* antara lain yang pertama adalah budaya. Budaya sangat berpengaruh terhadap *self-disclosure* masing-masing individu. Ada budaya yang cenderung menutup diri, ada juga budaya yang terbuka. Kedua adalah Gender. Laki-laki lebih tertutup dibandingkan perempuan wanita lebih terbuka, intim dan penuh emosi dalam hal pengungkapan diri. wanita seperini disebut dengan wanita maskulin. Ketiga adalah besar kelompok. *Self disclosure* lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok besar. Hal ini karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu dalam mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. Faktor yang keempat adalah perasaan menyukai/mempercayai. Seseorang lebih membuka diri kepada orang-orang yang disukai/dicintai. Kelima yaitu usia. pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50

tahun dan menurun kembali. Berikut kutipan wawancara awal penulis dengan informan LN:

“Saya menceritakan ini ke sampean karena saya percaya sampean, sampean sudah seperti keluarga sendiri mas Sem, juga saya rasa saya agak tidak malu mengungkapkan masa lalu saya karena saya sudah tidak menekuni profesi itu lagi dan saya ingin hidup layak di masyarakat” (Bangkalan, 29 Desember 2015, jam 17.00 WIB).

Dalam wawancara di atas terlihat informan mengungkapkan kepada peneliti dimana kepercayaan adalah salah satu faktor *self-disclosure*.

Pembegalan yang pernah dilakukan oleh seseorang tentunya tidak mudah diterima oleh masyarakat meskipun dia sudah tidak melakukan hal tersebut. *Self-disclosure* penting dalam mengungkapkan bagaimana dirinya di masa lalu dan masa kini terhadap orang lain dengan tujuan memberikan rasa percaya diri bagi individu tersebut dan orang lain yang ada di lingkungannya. Menurut Johnson (dalam Ginau, 2009) dengan pengungkapan diri seseorang mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya pada diri sendiri, lebih kompeten, *extrovert*, dapat diandalkan, lebih obyektif, terbuka, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, dan dapat mengungkapkan tujuan-tujuan hidupnya untuk masa depannya.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin meneliti tentang gambaran *Self-disclosure* pada mantan begal di Bangkalan Madura.

B. Signifikansi penelitian

Penelitian terdahulu mengenai *self-disclosure* pernah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Suriana dan Dewi (2013) dengan judul “ *Self-disclosure* Pasien ODHA RSUD Banyumas”. Masyarakat yang menjauh pada ODHA dengan alasan ketakutan akan penularan penyakit tersebut. Itulah sebabnya mengapa

ODHA cenderung menutup diri atas penyakit yang diidapnya dari masyarakat maupun keluarganya sendiri. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian kali ini yaitu mengenai pengungkapan diri terhadap orang yang ada di lingkungannya dengan permasalahan dalam dirinya yang cenderung ditutupi juga metode yang digunakan sama sama kualitatif. Perbedaannya yaitu mengenai subjek yang diteliti kalau penelitian tersebut adalah ODHA sedangkan penelitian ini adalah mantan begal, perbedaan lain yaitu tempat yang menjadi penelitian yaitu Banyumas dengan Bangkalan.

Penelitian berikutnya yaitu oleh Sari dkk (2010) berjudul “ Upaya Peningkatan *Self-disclosure* Dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok pada Siswa”. Dari penelitian tersebut, bisa di simpulkan bahwa *self-disclosure* sebagai suatu keterampilan sosial yang penting bagi individu dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian tersebut mengenai peningkatan *self-disclosure* dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa. Mengenai sikap terbuka, profesional, percaya diri dan lain lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel *self-disclosure* yaitu untuk mengungkapkan diri individu yang bertujuan untuk membangun sikap terbuka, profesional percaya diri serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu mengenai subjek yang diteliti kalau penelitian tersebut adalah anak-anak remaja sedangkan penelitian ini adalah orang dewasa.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ifdil (2013) yang berjudul “Konsep Dasar *Self-disclosure* dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini yaitu dianjurkan para mahasiswa bimbingan dan

konseling harus benar-benar mereka mengungkapkan dirinya secara transparan terhadap konselor dengan tujuan konselor akan membantu mengekspresikan diri mereka dan menggali potensi yang ada dalam diri individu masing-masing untuk masa depan yang berprestasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengenai pengungkapan diri individu yang cenderung menutup diri dan dilakukan secara individu. Perbedaannya yaitu mengenai subjek yang diteliti, tujuan penelitian tersebut yaitu mengungkapkan potensi diri supaya berprestasi sedangkan penelitian yang dilakukan, bertujuan mengungkapkan diri dengan tujuan memberi kepercayaan kepada orang lain, dan jika penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian berikutnya yaitu yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2010) dengan judul “Peran Media Sosial *Online (Facebook)* sebagai Saluran *Self-disclosure* Remaja Putri di Surabaya”. Fokus penelitian tersebut yaitu pada seberapa penting peran media sosial (*Facebook*) sebagai sarana remaja putri di Surabaya dalam mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya. Persamaan dengan penelitian ini mengenai pengungkapan diri seseorang. Perbedaannya yaitu mengenai subjek yang diteliti remaja putri dengan mantan pembegal, Perbedaan lain yaitu mengenai metode penelitian kalau penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif, serta tempat penelitiannya yaitu Surabaya dengan Bangkalan.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya yang dilakukan oleh Astari (2011) dengan judul “*Self-disclosure* Lesbian dalam Menyampaikan Kelesbiaannya

Kepada Keluarga”. Pada umumnya lesbian dikenal sebagai suatu perilaku abnormal yang menyukai sesama jenis sama halnya seperti *gay*. Mereka pada umumnya sangat sulit untuk berkomunikasi dalam mengungkapkan dirinya yang sebenarnya, karena mereka malu dengan keadaannya yang dianggap abnormal di masyarakat. Penelitian tersebut berfokus pada cara mengungkapkan diri mereka kepada keluarga seperti apa. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai pengungkapan diri seseorang yang mempunyai perilaku yang abnormal yang sulit diterima oleh masyarakat, juga sama sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu mengenai subjek yang diteliti yaitu lesbi dengan pembegal, serta perbedaan lain yaitu mengenai fokus penelitian *self-disclosure* terhadap keluarga dengan lingkungan di sekitarnya.

Penelitian yang selanjutnya yaitu dilakukan oleh Ndoen (2012) dengan judul “Pengungkapan Diri pada Mantan Narapidana” mantan narapidana adalah suatu status yang berkonotasi negatif di masyarakat, stereotipe negatif dari masyarakat yang membuat mantan narapidana sulit untuk bersosialisasi. Penelitian tersebut berfokus pada pengungkapan diri pada mantan narapidana di masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai pengungkapan diri seseorang dengan status yang kurang diterima di masyarakat, juga sama-sama menggunakan variabel *self-disclosure* dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu mengenai subjek yang diteliti yaitu Mantan narapidana dengan mantan begal.

Keunikan penelitian ini yaitu mencoba menggali gambaran *self-disclosure* mantan begal yang cenderung memiliki stereotipe negatif di masyarakat. Subjek

juga sulit didapat karena status mantan begal merupakan suatu privasi yang sangat dijaga oleh informan. Juga keunikan penelitian ini adalah merupakan penelitian pertama di Madura yang meneliti gambaran *self-disclosure* pada mantan begal di Bangkalan Madura.

C. Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran dimensi *self-disclosure* pada mantan begal di Kabupaten Bangkalan Madura?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *self-disclosure* pada mantan begal di Kabupaten Bangkalan Madura.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis yaitu secara teoritis dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Forensik. Misalnya mengenai pentingnya *Self-disclosure* bagi mantan pelaku kriminal khususnya begal dan diharapkan bisa membuat program mengenai penyuluhan terhadap masyarakat tentang bahayanya jika menjadi seorang pelaku kriminal khususnya begal yang berdampak buruk bagi dirinya yang terancam hukuman negara dan sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti yaitu diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang *self-disclosure*

- b. Bagi subjek penelitian yaitu diharapkan dapat memahami *self-disclosure* sehingga informan bisa menerapkan *self-disclosure* dengan tepat.
- c. Bagi instansi terkait seperti Dinas Sosial dan Kepolisian Kabupaten Bangkalan diharapkan supaya lebih memahami pentingnya *self-disclosure* pada kehidupan mantan pelaku kriminal, khususnya mantan begal, Sehingga instansi tersebut diharapkan bisa membuat program mengenai penyuluhan dan pengaplikasian pentingnya *self-disclosure*, dengan sasaran mantan pelaku kriminal, khususnya mantan begal.
- d. Bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel *self-disclosure*.